

GEREJA: MENUJU SEBUAH VISI BERSAMA



Telaah Buku

Judul : *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*
Penulis: Dewan Gereja-Gereja Sedunia
Penerjemah: Joas Adiprasetya
Penerbit: BPK Gunung Mulia Jakarta
Tahun: 2018 (cetakan 2)
Jumlah Hal.: xxiv, 82 halaman
Penelaah: Wisnu Sapto Nugroho

Pengantar

Sebuah dokumen merupakan pencatatan dari peristiwa yang telah terjadi. Dari pencatatan itu didapat keterangan yang berguna bagi kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Buku *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama* yang akan ditelaah pada hari ini merupakan sebuah dokumen gerejawi hasil diskusi berkelanjutan dari Dewan Gereja Dunia (*World Council of Churches, WCC*). Pendeta Joas Adiprasetya menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari dokumen yang aslinya berjudul *The Church: Toward a Common Vision*. Dokumen ini sangat penting untuk dihayati oleh Gereja sebab di dalamnya berisi pemahaman tentang siapa Gereja dan apa visinya di tengah dunia yang terus berubah ini. Pentingnya memahami siapa Gereja itu juga berkait dengan adanya keprihatinan tentang kecenderungan perpecahan yang menghambat kesaksian Gereja di tengah masyarakat di sisi lain Gereja merupakan persekutuan yang dipanggil menjadi pembawa transformasi kehidupan. Bagaimana mungkin mentransformasi kehidupan jika Gereja tidak memahami jati diri dan visinya?

Melalui telaah buku ini kita akan melakukan kajian bersama dari teks konvergensi supaya dalam semangat kesatuan dan pengharapan, Gereja semakin berdampak.

LPP Sinode mempunyai tradisi penelaahan buku dengan menyampaikan ringkasan isi buku. Selanjutnya disampaikan tanggapan dari penelaah. Tujuan penyampaian ringkasan buku adalah dengan maksud supaya peserta mendapat gambaran tentang isi buku yang ditelaah. Adapun tanggapan dari penelaah merupakan refleksi penelaah atas buku itu. Semoga melalui study telaah buku ini kita semua mendapat wawasan eklesiologis serta beroleh gagasan positif untuk pembaharuan dan pembangunan Gereja.

Isi Buku

Buku ini terdiri dari beberapa bagian yaitu: Kata Pengantar, Prakata, Catatan Penerjemah, Pengantar, Pendahuluan (vi-xxvii). Bab 1: Misi Allah dan Kesatuan Gereja; Bab 2: Gereja Milik Allah Trinitas; Bab 3: Gereja Bertumbuh di dalam Persekutuan; Bab 4: Gereja di dalam dan Bagi Dunia; Kesimpulan dan Catatan Historis (hal. 1-81). Selanjutnya kita akan menguraikan bagian demi bagiannya, demikian:

- i. Kata Pengantar yang ditulis oleh Pdt. Henriette Hutabarat – Lebang selaku Ketua Umum PGI periode 2014 – 2019. Beliau menyampaikan pada pembaca alasan penerjemahan buku ini ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, beliau menyampaikan bahwa buku ini bisa menjadi inspirasi untuk mewujudkan pembaharuan gereja dan mengembangkan eklesiologi berbasis Indonesia.
- ii. Prakata dari Olav Fykse Tveit, sekretaris Dewan Gereja Dunia. Menurutnya, banyak tantangan dihadapi oleh Gereja. Salah satunya adalah kesatuan Gereja. Gerakan ekumenis mengalami kekuatan yang melemah dan berkurangnya orang berminat memikirkan gerakan ini. Beliau mengingatkan bahwa kesatuan merupakan sebuah karunia kehidupan dan sebuah pemberian kasih. Kita memiliki sebuah panggilan sebuah kesatuan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yesus melalui kehidupan, salib dan kebangkitan-Nya, sehingga perpecahan dapat dikalahkan sebab Gereja ada untuk melayani rencana ilahi bagi transformasi dunia.

- iii. Catatan penerjemah dari Pdt. Joas Adiprasetya yang berisi tentang pokok-pokok penting istilah terjemahan.
- iv. Pengantar dari Canon John Gibaut, Direktur Komisi Iman dan Tata Gereja. Beliau menyebut bahwa teks konvergensi *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama* ini menjadi bagian dari visi biblis mengenai kesatuan Kristiani (bdk. 1 Kor. 12:12-13). Buku ini disebut teks konvergen karena semua Gereja anggota WCC sudah bersepakat pada isinya. Sejauh ini ada dua teks konvergen WCC yakni buku yang hari ini kita telaah dan *Baptism, Eucharist and Ministry* (1982). Teks konvergen *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama* yang dikerjakan selama dua dasa warsa ini dibuat dengan dua tujuan, yaitu: pembaharuan dan kesepakatan teologis mengenai Gereja (xxi).
- v. Pendahuluan berisi tujuan hadirnya teks konvergen yaitu dengan maksud menyediakan teks berisi konsensus dari semua anggota WCC yang berisi (1) sintesis dari hasil-hasil dialog oikumenis eklesiologis di dasawarsa terakhir. Pada halaman xxv, terdapat harapan yaitu supaya dokumen Gereja ini melayani Gereja, memperkaya, menantang Gereja menuju kesatuan yang utuh.

Teks konvergensi *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama* terdiri dari empat bab dan kesimpulan. Di dalam ke-empat bab dan kesimpulan diuraikan 69 paragraf visi biblis tentang gereja yang dirumuskan oleh Komisi Iman dan Tata Gereja. Di bagian akhir buku terdapat catatan historis proses yang menuntut dokumen *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*.

Pemaparan buku ini saya buat secara terbalik. Catatan historis yang ada di bagian akhir saya tempatkan di awal. Tujuannya adalah supaya kita mendapat gambaran proses menentukan dokumen *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*.

DGD menggambarkan dirinya sebagai “sebuah persekutuan gereja-gereja yang mengaku Tuhan Yesus Kristus sebagai Allah dan Juruselamat menurut, dan dengan demikian berusaha bersama-sama memenuhi panggilan bersama mereka demi kemuliaan satu Allah, Bapa, Anak, dan Roh Kudus”. “Panggilan” itulah yang membuat DGD perlu merumuskan teks konvergensi sebagai konsensus yang lebih besar mengenai isu-isu eklesiologis yang masih memisahkan mereka: Apakah Gereja itu? Apakah peran Gereja di dalam rancangan kosmik Allah sebagai penggenapan segala sesuatu di dalam Yesus Kristus? (71-72). Selama berabad-abad sebelumnya, Gereja mencari rumusan itu. Karena itu dialog eklesiologis dan pernyataan teologis mengenai gereja berdampingan dengan gerakan oikumenis modern (72).

Perjalanan Konferensi Dunia Iman dan Tata Gereja dimulai pertama kali pada tahun 1927. Selanjutnya tahun 1937, tahun 1948. Dalam percakapan oikumenis itu konvergensi mengenai sebuah Kristologi membantu gereja-gereja mengakui jejak Gereja yang esa. Komisi Iman dan Tata Gereja DGD mengadakan Konferensi Dunia Kedua tahun 1952 (73).

Penekanan yang sama pada eklesiologi oikumenis dengan penekanan utama mengenai kesatuan diterima sidang raya DGD berdasar pernyataan-pernyataan dalam dialog yang diadakan pada tahun 1961 di New Delhi, 1975 di Nairobi, 1991 di Canberra, dan tahun 2006 di Porto Alegre. Semua mengarah menuju konvergensi dan konsensus besar mengenai eklesiologi (74-75).

Konferensi kelima yang dilakukan oleh Komisi Iman dan Tata Gereja antara lain pada tahun 1993 di Santiago de Compostela, Spanyol menggarisbawahi hakikat Gereja sebagai tanda dan alat rencana keselamatan Allah bagi dunia. Konferensi ini mengarahkan gerak untuk membulatkan konsensus menuju teks konvergen *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*. Di tahun-tahun selanjutnya Komisi Iman dan Tata Gereja mengadakan study Eklesiologi antara lain tahun 1998 dengan judul *The Nature and Purpose of The Church* (76). Ketika diperoleh waktu yang memadai bagi tanggapan-tanggapan yang masuk, komisi mengambil langkah melakukan revisi teks eklesiologinya, dengan menghasilkan sebuah draft baru dengan judul *The Nature of Mission of The Church*, yang dipresentasikan di Sidang Raya DGD tahun 2006 di Porto Alegre, Brazil (77). Tahun 2009, Komisi Pleno Iman dan Tata Gereja, dengan 120 anggotanya mengadakan pertemuan di Kreta dan menyimpulkan untuk mempersingkat teks *The Nature of Mission of The Church* (78). Tahun 2010, di Armenia, Komisi Tetap Iman dan Tata Gereja menguji dengan seksama tanggapan atas dokumen *The Nature of Mission of The Church*. Komisi itu beranggotakan teolog dari tradisi Anglikan,

Katolik, Lutheran, Methodis, Ortodoks, Reformerd; dan dua orang moderator dari tradisi Methodis dan Ortodoks (79).

Setelah melalui berbagai diskusi di internal gereja-gereja anggota DGD, pada tanggal 21 Juni 2012, teks akhir dipresentasikan kepada Komisi Tetap, yang secara bulat menerimanya sebagai sebuah pernyataan konvergensi dengan judul *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*. Teks ini merupakan pernyataan bersama dari versi-versi sebelumnya – *The Nature and Purpose of the Church* dan *The Nature of Mission of The Church* – diarahkan. *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama* mengakhiri sebuah tahap istimewa dari refleksi Komisi Iman dan Tata Gereja mengenai Gereja. Komisi percaya bahwa refleksinya itu telah mencapai sebuah tahap kedewasaan, sehingga ia dapat dipandang sebagai sebuah teks konvergensi, yaitu sebuah teks dengan status dan watak yang sama dengan dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* pada tahun 1982. Awal September 2012 pada pertemuan di Kreta, Yunani Komite Pusat DGD menerima dokumen *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama* dan mengusulkan pada gereja-gereja anggotanya untuk melakukan study dan tanggapan resmi (80-81).

Setelah memahami latar belakang terbentuknya teks konvergen ini, selanjutnya akan disampaikan isi dokumen. Mengingat teks ini adalah sebuah dokumen, saya akan menyampaikan pokok-pokok pikiran dari bab demi bab dan paragraf demi paragraf di dalam teks konvergensi *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*.

Bab 1 - Misi Allah dan Kesatuan Gereja

A. Gereja di dalam Rancangan Allah

1. Pemahaman Kristiani mengenai Gereja dan misinya berakar pada visi dari rancangan agung (atau “ekonomi”) Allah bagi seluruh ciptaan:”kerajaan” sekaligus dijanjikan oleh dan dinyatakan di dalam Kristus Yesus.....Persekutuan, yang bersumber pada kehidupan Trinitas Mahakudus itu sendiri, merupakan karunia yang memungkinkan gereja hidup dan, pada saat yang bersamaan, karunia yang berakar pada panggilan Allah harus ditawarkan oleh Gereja kepada umat manusia yang terluka dan terpisah di dalam pengharapan akan rekonsiliasi dan penyembuhan (bdk. Kej. 1:26-27; 34; Rm 1:18-20).
2. Atas dasar teladan Kristus yang berkarya di dunia dengan dasar belas kasih, Gereja mendapat mandatewartakan Injil Kerajaan Allah melalui perkataan dan perbuatan. Gereja harus menjadi komunitas saksi, komunitas ibadah, yang menerima anggota-anggota baru melalui baptisan di dalam Trinitas Mahakudus. Ia harus menjadi komunitas pemuridan dengan caraewartakan firman, membaptis, merayakan Ekaristi dan memperingati semua yang diperintahkan Kristus (bdk. Mat. 9:35-36; Yoh. 20:19-23; Kis. 1:8; Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15; Luk. 24:45-49; Yoh. 20:19-21).
3. Roh Kudus turun untuk memperlengkapi para murid memulai misi sesuai rencana Allah untuk menyelamatkan dunia. Tindakan menyelamatkan dari Trinitas Mahakudus sungguh-sungguh hakiki bagi pelayanan Gereja (bdk. Kis. 2:1-41)
4. Misi Gereja muncul dari hakikat Gereja sebagai tubuh Kristus, yang terlibat ke dalam pelayanan Kristus sebagai Perantara Allah dan ciptaan-Nya. Panggilan penginjilan dilakukan melalui kehidupan internal, dari ibadah Ekaristinya, pengucapan syukur, doa syafaat, melalui perancangan bagi misi dan penginjilan, melalui gaya hidup sehari-hari untuk bersolidaritas bagi orang miskin, pembelaan terhadap kuasa yang menindas manusia (bdk. Luk. 4:18-19 dg. mengutip Yes. 6:1-12).

B. Misi Gereja di dalam Sejarah

5. Sejak awal, Gereja telah senantiasa diabdikan bagi pewartaan keselamatan di dalam Kristus....Usaha ini terkadang mengalami penolakan. Terlepas dari kesulitan-kesulitan itu, pewartaan ini telah menghasilkan buah-buah yang lebat (bdk. Mrk. 4:8,20,26-32).
6. Sebuah tantangan bagi Gereja adalah bagaimanaewartakan Injil Kristus melalui sebuah cara yang memunculkan sebuah tanggapan di dalam konteks bahasa-bahasa, dan budaya-budaya yang berbeda dari orang-orang yang mendengar pewartaan

tersebut.... Selama berabad-abad, orang-orang Kristen telah mempersaksikan Injil di dalam horison-horison yang terus melebar, dari Yerusalem sampai ujung bumi.... Rahmat Kristus membentuk Gereja dalam kemajemukan yang begitu kaya dari banyak budaya. Kemajemukan itu sebuah ungkapan dari keindahan yang disebutkan oleh Kitab Suci sebagai mempelai Kristus (bdk. Kis. 17:22-34, Kis. 1:8, Ef. 5:27, Why. 21:2).

7. Pada masa kini, pewartaan mengenai kerajaan Allah masih berlanjut....Perkembangan cara komunikasi menantang gereja-gereja untuk menemukan jalan-jalan baru untukewartakan Injil dan membentuk serta mempertahankan komunitas Kristen.... Di beberapa tempat Gereja mengalami tantangan dan penurunan anggota yang drastis, dan hal ini dipahami oleh banyak orang sebagai sesuatu yang tak relevan bagi kehidupan mereka, yang menuntun mereka yang masih percaya untuk berbicara mengenai perlunya penginjilan – ulang. Seluruh gereja berbagi tugas penginjilan di hadapan tantangan-tantangan ini dan lain-lainnya yang mungkin muncul di dalam konteks-konteks tertentu.

C. Pentingnya Kesatuan

8. Pentingnya kesatuan Kristiani bagi misi dan hakikat Gereja telah terbukti di dalam Perjanjian Baru.....dengan cara tertentu, gerakan oikumenis kontemporer menghidupi kembali pengalaman konsili pertama di Yerusalem dan doa Tuhan Yesus bagi kesatuan umat-Nya (bdk. Kis. 15 dan Gal. 1-2; Yoh. 17:21).
9. Kesatuan yang kelihatan menuntut gereja-gereja agar mampu mengakui satu sama lain kehadiran otentik dari apa yang disebut oleh Pengakuan Iman Nicea – Konstantinopel sebagai “Gereja yang esa, kudus, katolik, rasuli”.
10. Belakangan beberapa pandangan menghayati Gereja dengan cara yang beragam tentang bagaimana kehadirannya di dunia ini.

Dengan huruf cetak miring, dijelaskan tentang isu-isu mendasar dalam perjalanan menuju kesatuan. Sejak deklarasi Toronto tahun 1950, DGD telah menantang gereja-gereja untuk “mengakui bahwa keanggotaan pada gereja Kristus bersifat lebih terbuka daripada keanggotaan pada lembaga gereja mereka masing-masing” (8).

Bab 2 - Gereja Milik Allah Trinitas

A. Mengenal Kehendak Allah Bagi Gereja

11. Semua orang Kristen memiliki keyakinan yang sama bahwa Kitab Suci bersifat normatif, karenanya kesaksian Kitab Suci menyediakan sebuah sumber yang tak tergantikan demi dicapainya kesepakatan yang besar mengenai Gereja.
12. Kepelbagaian yang luar biasa dari wawasan-wawasan eklesiologis dapat ditemukan di dalam beragam kitab di dalam Perjanjian Baru dan tradisi sesudahnya. Kanon PB merangkul kemajemukan. Kemajemukan bukanlah bersifat kebetulan bagi komunitas Kristen, ia lebih merupakan sebuah aspek dari katolisitasnya, yaitu sebuah kualitas yang merefleksikan kenyataan bahwa ia menjadi bagian dari rancangan Sang Bapa, sehingga keselamatan dalam Kristus berwatak inkarnasional dan karenanya “menjadi daging” di antara beragam umat yang mendengarkan berita Injil.

B. Gereja dari Allah Trinitas Sebagai Koinonia

Prakarsa Allah, Bapa, Anak, dan Roh Kudus

13. Gereja diciptakan oleh Allah, yang begitu besar kasih-Nya akan dunia ini.... Di dalam Gereja, melalui Roh Kudus, orang percaya dipersatukan dengan Yesus Kristus dan dengan demikian menjalin hubungan yang hidup dengan Sang Bapa...*Koinonia* telah menjadi sebuah gagasan biblis yang sangat penting. Kata *koinonia* (persekutuan, partisipasi, bersamaan, berbagi) muncul dalam ayat-ayat yang menceritakan kegiatan berbagi di dalam Tuhan.... secara hakiki Gereja bersifat misional, dipanggil

- mempersaksikan persekutuan yang Allah kehendaki (bdk. Yoh. 14:26, 1Kor. 10:16-17, Gal. 2:7-10, Rm. 15:26, 2 Kor. 8:3-4, Kis. 2:42-45).
14. Gereja berpusat pada Injil, yaitu pewartaan Firman yang berinkarnasi, Yesus Kristus, Anak dari Sang Bapa....Gereja sebagai *creatura evangelii* atau “ciptaan Injil”. Gereja memperoleh kehidupan dari Injil dan senantiasa menemukan secara baru arah perjalanannya (bdk. Rm. 10:14-18, 1 Ptr. 1:23, 1Kor. 12:3, Ef. 1:23).
 15. Tanggapan Maria, Ibu Allah (*Theotokos*) dalam Lukas 1:38 dipandang sebagai sebuah simbol bagi Gereja dan orang Kristen secara pribadi (bdk. Luk. 1: 38, Luk. 1:26-28, Luk. 1:46-55, Mat. 2:13-23, Luk. 2:19, 41-45, Mat. 2:13-23, Luk. 2:19, 14-51, Mrk. 3:31-35, Luk. 18:19-20, Mat. 27:55-61, Yoh. 19:25-27, Kis. 1:12-14, 2:1-4).
 16. Kristus berdoa kepada Sang Bapa untuk mengirim Roh Kudus kepada para murid-Nya untuk menuntun mereka pada seluruh kebenaran....Roh Kudus memelihara dan menghidupkan tubuh Kristus melalui suara yang hidup dari Injil yang diwartakan, melalui pelayanan sakramental, khususnya dalam Ekaristi, melalui karya-karya pelayanan (bdk. Yoh. 16:26, 16:13).

Umat Allah yang Profetis, Imam, dan Rajani

17. Panggilan Allah sejak dari Abraham, para Nabi dalam PL, melalui kebangkitan Yesus dan pengutusan Roh Kudus menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan perjanjian yang baru dengan tujuan mempersatukan semua manusia dengan diri-Nya sendiri dan dengan sesama manusia. Kebaruan sejati ada di dalam Kristus.... (bdk. Yer.31:33, Yeh. 37:27, 2Kor. 6: 16, Ibr. 8:10, Rm. 11:11-36).
18. Di dalam Perjanjian Lama, umat Israel berjalan menuju pemenuhan janji di dalam Abraham, semua bangsa akan diberkati. Semua beralih kepada Kristus dan menemukan berkat ini. Di kayu salib, Ia meruntuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan non Yahudi..... Gereja merupakan bangsa yang terpilih, imam yang rajani. Setiap orang Kristen menerima karunia Roh Kudus bagi pembangunan Gereja dan bagi peran mereka di dalam misi. Karunia-karunia diberikan pada mereka. Melalui kekuatan Roh Kudus, orang-orang percaya dipanggil menghidupi kemuridan mereka untuk berkarya (bdk. Ef. 2:14, 1 Ptr. 2:9-10, Ibr. 9:15, 1Kor.12:7, Ef. 4:11-13).
19. Seluruh umat Allah dipanggil menjadi umat yang profetis, yang mempersaksikan firman Allah; sebuah umat yang imam, yang mempersembahkan kurban melalui sebuah kehidupan yang dihidupi dalam kemuridan, dan sebuah umat yang rajani, yang melayani..... Para pelayan tertahbis “berkumpul dan membangun tubuh Kristus denganewartakan dan mengajarkan firman Allah, dengan merayakan sakramen-sakramen, dan dengan menuntun kehidupan komunitas di dalam ibadahnya, misinya, dan pelayanan kepeduliannya.
20. Terdapat kesepakatan yang meluas di antara gereja-gereja tentang tradisi-tradisi yang berlainan mengenai tempat utama pelayanan....., yang menegaskan bahwa “Gereja tak pernah tanpa orang-orang yang memegang otoritas dan tanggungjawab...pelayanan orang tertahbis merupakan aspek penting dalam gereja, tanpa mengingkari makna imam am orang percaya (bdk. 1 Ptr. 2:9).

Tubuh Kristus dan Bait Roh Kudus

21. Kristus adalah kepala yang abadi dari Gereja sebagai tubuh-Nya....Iman di dalam Kristus bersifat mendasar bagi keanggotaan Gereja....Roh Kudus mengaruniakan beragam karunia pada Gereja. Dengan Roh Kudus, orang-orang percaya bertumbuh ke arah menjadi “bait Allah yang kudus”, di dalam Tuhan. Mereka dipanggil menuju pada kehidupan yang sepadan dengan panggilan kudus. Roh Kudus memperlengkapi umat memainkan peranannya dalamewartakan dan mendatangkan transformasi menyeluruh (bdk. Ef. 5:26, Rm. 12:5, 1 Kor. 12:12, Rm. 10:9, 1 Kor. 10:16, Rm. 12:4-8, 1Kor 12:4-30, Kis. 2:1-4, Ef. 2:21-22, 1 Ptr. 2:5, Ef. 4:13, Rm. 8:22-23).

Gereja yang Esa, Kudus, Katolik, dan Rasuli

22. Sejak konsili tahun 381, sebagian besar orang Kristen telah menggabungkan diri ke dalam liturgi mereka pengakuan iman dan mengakui Gereja sebagai yang esa, kudus, katolik dan rasuli.
 - Gereja itu esa sebab Allah itu esa.
 - Gereja itu kudus sebab Allah kudus
 - Gereja bersifat katolik karena kebaikan yang melimpah dari Allah “yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.
 - Gereja bersifat rasuli, sebab Sang Bapa mengutus Sang Anak untuk mengokohkannya. (bdk. Yoh. 17:11, 1Tim. 2:5, Yoh. 17:20-21, 1Kor.12:12-13, Gal. 1:5-9, Ef. 4:4-7, Yes. 6:3, Im. 11:44-45, Ef. 5:26-27, 1Tim. 2:4).
23. Dalam paragraf 13-22, jelaslah bahwa Gereja bukanlah sekadar keseluruhan dari anggota-anggotanya. Gereja merupakan sebuah persekutuan di dalam Allah Tinitas, yang pada saat bersamaan anggota-anggotanya mengambil bagian dalam persekutuan yang anggota-anggotanya mengambil bagian bersama-sama di dalam kehidupan dan misi Allah. Jadi Gereja adalah sebuah relasi yang ilahi dan manusiawi (bdk. 2 Ptr. 1:4).
24. Sekalipun Gereja adalah persekutuan yang ilahi dan manusiawi, namun Gereja memiliki kepekaan yang berlainan atau bahkan pengakuan yang bahkan berlawanan mengenai cara di mana aktivitas Roh Kudus di dalam Gereja terhubung dengan struktur-struktur institusional dan tata cara pelayanan.

Bagaimana Kesenambungan dan Perubahan di dalam Gereja Terkait dengan Kehendak Allah?

Kami mengundang gereja-gereja untuk mengakui dan menghargai tekad pihak lain (dalam kepelbagaian pemahaman) demi mencari kehendak Allah di dalam penataan Gereja. Kami lebih jauh mengundang mereka untuk merefleksikan bersama-sama kriteria yang dipergunakan di gereja-gereja yang berlainan demi mempertimbangkan isu-isu seputar kesinambungan dan perubahan.

(catatan pengabdian melompat dari B ke D)

D. Gereja sebagai Tanda dan Pelayanan dari Rancangan Allah bagi Dunia

25. Rencana Allah adalah untuk menghimpun umat manusia dari seluruh ciptaan ke dalam persekutuan di bawah ketuhanan Kristus.... Sekalipun menghormati unsur-unsur kebenaran dan kebaikan yang dapat dijumpai dalam agama-agama lain dan di dalam mereka yang tanpa agama, misi Gereja tetaplah mengundang, melalui kesaksian, semua laki-laki dan perempuan untuk mengenal dan mengasihi Kristus Yesus (bdk. Ef. 1:10, 1Tim 2:4).
26. Dimensi-dimensi dunia dan spiritualitas Gereja tidak dapat dipisahkan. Struktur-struktur organisasional dari komunitas Kristen perlu dipandang dan dievaluasi, apa pun hasilnya, dalam terang kasih karunia Allah di dalam Kristus, yang dirayakan di dalam liturgi. Gereja mengambil bagian di dalam misi Kristus untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah dan dengan ciptaan lain (bdk. Ef. 4:9, 3:4-6, 2Kor. 5:18-21, Rm.8:18-25).
27. Di tengah memahami apakah Gereja sebagai sakramen atau bukan, semua orang sepakat bahwa Allah adalah pemrakarsa keselamatan. Perbedaan muncul karena beragam komunitas memahami hakikat dan peran Gereja dan ritus-ritusnya di dalam karya penyelamatan itu.

Ungkapan Gereja sebagai Sakramen dijelaskan pada hal. 24.

E. Persekutuan di dalam Kesatuan dan Kepelbagaian

28. Kepelbagaian yang sah di dalam kehidupan komunitas merupakan sebuah karunia dari Tuhan. Roh Kudus mengaruniakan kepelbagaian. Faktor-faktor kultural dan

historis memberikan sumbangan pada kepelbagaian (bdk. 1Kor. 12:47, Kis. 2:44-47, 4:32-37, 1 Kor. 12:14-26).

29. Pada saat yang sama, kesatuan tidak dapat diabaikan....sebuah karya pastoral bagi karya persatuan dan dipertahankannya kepelbagaian diperlukan.
30. Berbagai isu mengenai kesatuan dan perbedaan telah menjadi sebuah perhatian utama sejak Gereja perdana. Di kemudian hari konsili-konsili menyediakan contoh tentang perlunya oikumenis. Di dalam Gereja, bidat-bidat, skisma-skisma, selain juga konflik-konflik politis dan ungkapan-ungkapan kebencian telah mengancam karunia persatuan dari Allah (bdk. Kis. 15:1-29, 10:1-11:18, Kis. 15:28).

Tentang "kepelbagaian yang sah dan memecahbelah" dijelaskan pada hal. 27.

F. Persekutuan Gereja-Gereja Lokal

31. Eklesiologi persekutuan menyediakan sebuah kerangka kerja yang bermanfaat untuk mempertimbangkan relasi antara gereja lokal dan universal. Setiap gereja lokal memiliki di dalamnya keplenahan dari apa artinya menjadi Gereja. Ia adalah Gereja yang penuh (*wholly Church*), namun bukan Gereja dalam kemenyeluruhannya (*whole Church*). Gereja lokal harus berada dalam relasi dengan Gereja lokal lainnya. Gereja universal merupakan persekutuan dari gereja-gereja lokal lain yang dipersatukan dalam iman dan ibadah di seluruh dunia (bdk.1Kor. 16; 2Kor. 8:1-9, Gal. 2:1-10).
32. Di dalam pemahaman bersama mengenai persekutuan Gereja lokal di dalam Gereja universal, perbedaan bukan hanya karena faktor geografis dari komunitas yang dimaksudkan dengan ungkapan "gereja lokal", namun juga dalam hubungan dengan para uskup. Dalam pengertian yang ketat, Gereja lokal juga merupakan sebuah keuskupan, yang terdiri atas sejumlah jemaat.

Bab 3 - Gereja: Bertumbuh di dalam Persekutuan

A. Sudah namun Belum

33. Gereja merupakan sebuah realitas eskatologis, yang sudah mengantisipasi Kerajaan Allah, namun belum mencapai penggenapan yang sepenuhnya. Roh Kudus adalah agen utama dalam menggerakkan kerajaan Allah dan dalam menuntun Gereja, sehingga dapat menjadi hamba dari karya Allah di dalam proses ini.
34. Di pihak lain, sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipelihara di dalam relasi personal dengan Allah, Gereja sudah menjadi persekutuan eskatologis yang Allah kehendaki. Tanda-tanda untuk hal itu terlihat dengan jelas dalam persekutuan Gereja.
35. Sebagai sebuah komunitas pengembara, Gereja berjuang melawan kenyataan dosa. Terdapat cara-cara yang berbeda yang dianut berbagai komunitas dalam memahami dosa itu sendiri.
36. Gereja merupakan tubuh Kristus, berdasar janji-Nya, gerbang-gerbang neraka tidak dapat menembus atasnya. Semua Gereja mengakui kenyataan dosa yang memilukan. Semua mengakui kebutuhan terus menerus bagi penilaian diri, penyesalan, pertobatan (*metanoia*), rekonsiliasi, dan pembaharuan dalam Kristus. Kekudusan mengungkapkan identitas Gereja menurut kehendak Allah, sementara dosa berseberangan dengan identitas tersebut (bdk. Mat. 16:18, Rom. 6:1-11)

Setelah A, urutan peng-abjadan dalam buku tertulis G

G. Bertumbuh di dalam Unsur-Unsur Hakiki dari Persekutuan: Iman, Sakramen-Sakramen, Jabatan

37. Perjalanan menuju pemenuhan yang utuh dari karunia persekutuan dari Allah menuntut komunitas-komunitas Kristen untuk menyepakati aspek-aspek mendasar dari kehidupan Gereja. "Unsur-unsur gerejawi yang dibutuhkan bagi persekutuan yang penuh di dalam sebuah gereja yang bersatu secara nyata – tujuan dari gerak

oikumenis – adalah persekutuan di dalam kepenuhan iman rasuli;.... Pertumbuhan Gereja secara erat terkait dengan panggilan mereka untuk memperjuangkan kesatuan dari seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan sebab Kristus Yesus ada di dalam semua.

Iman

38. Mengenai yang pertama dari unsur itu, terdapat kesepakatan yang meluas bahwa setiap Gereja dipanggil untuk mewartakan di setiap generasi iman kepada orang-orang kudus. Iman muncul oleh firman Allah, diilhami oleh Roh Kudus, dipersaksikan dalam Kitab Suci, diteruskan melalui tradisi Gereja.
39. Dialog oikumenis telah memperlihatkan bahwa pada banyak aspek sentral dari doktrin Kristen, sungguh-sungguh telah ada yang mempertimbangkan pandangan-pandangan mengenai komunitas yang menegaskan bahwa panggilan mereka tidak mencakup ritus-ritus baptisan dan Ekaristi, sembari menegaskan bahwa mereka berbagi dalam kehidupan sakramental Gereja.

Sakramen-Sakramen

40. Mengenai sakramen-sakramen, gereja-gereja mencatat sebuah tingkat persetujuan yang mendasar dengan cara yang melaluinya dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* (1982) menggambarkan makna baptisan dan Ekaristi.
41. Konvergensi yang bertumbuh di antara gereja-gereja dalam hal baptisan dirangkum pada paragraf 41.
42. Terdapat hubungan yang dinamis dan mendalam antara baptisan dan Ekaristi. Persekutuan yang ke dalamnya orang Kristen yang baru saja diinisiasi masuk dibawa menuju ekspresi yang lebih penuh dan dipelihara di dalam Ekaristi, yang meneguhkan kembali iman baptisan dan memberikan anugerah bagi yang percaya untuk menghidupi panggilan Kristen. Perjamuan Tuhan merupakan persekutuan orang Kristen yang berkumpul di sekitar meja perjamuan, menerima tubuh dan darah Kristus. Doa syafaat dikerjakan bagi kebutuhan-kebutuhan Gereja dan dunia (bdk. 1Kor. 10:16-17, 11:17-33).
43. Sebagaimana pengakuan iman atas baptisan tak terpisahkan dari sebuah kehidupan karya kesaksian, demikian juga Ekaristi menuntut rekonsiliasi dan saling berbagi oleh mereka yang merupakan saudara-saudara dan saudari-saudari di dalam satu keluarga Allah. Pembaharuan liturgi di beberapa Gereja menunjukkan penerimaan konvergensi yang tercatat di dalam dialog oikumenis mengenai sakramen-sakramen.
44. Tradisi-tradisi Kristen yang berbeda telah mengalami perbedaan perihal apakah baptisan, Ekaristi dan ritus-ritus lain harus diistilahkan sebagai “sakramen-sakramen” atau “penetapan-penetapan” (*ordinance*). Keduanya ini telah sering dipertentangkan sebagai posisi-posisi yang berlawanan.

Keterangan tentang sakramen-sakramen dan penetapan-penetapan ada pada hal. 41.

Jabatan di dalam Gereja

Jabatan Tertahbis

45. Semua gereja menegaskan pengajaran biblis bahwa, tidak seperti imam-imam dalam PL. Yesus adalah Imam Besar kita, menyerahkan kurban penebusan-Nya sekali untuk selamanya. Beberapa Gereja memiliki pandangan beragam tentang jabatan imamat meski memahami bahwa para tertahbis memenuhi sebuah karya imam yang khusus (bdk. Ibr. 7:23, Ibr. 9:12, Ibr. 9:26, Ibr. 10:10, 12-14, 1 Ptr.2:9).

Jabatan Tertahbis

46. Tidak ada pola pelayanan yang tunggal dalam PB. Terkadang Roh Kudus menuntun Gereja untuk menyesuaikan pelayanan-pelayanan mereka dengan kebutuhan yang kontekstual. Beberapa Gereja sejak masa Reformasi, telah mengadopsi pola-pola

pelayanan yang berbeda..... Suksesi di dalam pelayanan dimaksudkan untuk melayani keberlanjutan rasuli Gereja.

47. Nyaris seluruh komunitas Kristen pada masa kini memiliki struktur pelayanan yang formal. Kerap kali, struktur itu dibuat beragam dan mencerminkan, kurang lebih secara tersurat pola lapis tiga: *episkopos* – *presbyteros* – *diakonos*. Meski demikian, gereja-gereja tetap saja terpisah dalam memahami dan menjalankan struktur pelayanan.

Karunia Otoritas di dalam Pelayanan Gereja

48. Semua otoritas di dalam Gereja berasal dari Tuhan dan kepalanya, yaitu Yesus Kristus, yang otoritas-Nya dinyatakan melalui *exausia* (kuasa, otoritas yang diberikan, otoritas moral, pengaruh, secara harfiah “keluar dari keberadaan seseorang”). Seluruh pelayanan Yesus dicirikan dengan otoritas yang dikerjakan demi umat manusia. Yesus membagikan otoritas-Nya kepada para rasul (bdk. Mat. 3:2, Luk. 5:3, Mrk. 1:30-34, Mat. 14:35-36, Mrk. 2:10, Luk. 5:4, Mat. 16:24, Mrk. 1:27, Luk. 4:36, Mat. 28:18, Yoh. 20:22).
49. Ciri khusus otoritas di dalam Gereja dapat dipahami dan dikerjakan secara benar hanya dalam terang otoritas kepalanya, yaitu Ia yang tersalib, yang mengosongkan diri-Nya sendiri dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib. Otoritas Gereja berbeda dengan otoritas dunia. Otoritas Gereja dipahami sebagai karya dalam kerendahan hati untuk membangun *koinonia*.... Hal itu merupakan sebuah karya (*diakonia*) kasih, tanpa penguasaan atau paksaan apapun (bdk. Fil. 2:7, Mrk. 10:41-45, Mrk. 10:41-45, Luk. 22:25, Yoh. 13:1-17).
50. Sumber otoritas adalah Allah Sang Bapa melalui Sang Anak di dalam kuasa Roh Kudus; dengan demikian ia merefleksikan kekudusan Allah....Kekudusan berarti sebuah otentisitas yang lebih besar dalam hubungan Allah dengan sesama, dan dengan seluruh ciptaan (bdk. Mzm. 8:2, Mat. 21:16, Ef. 4:15).
51. Otoritas yang Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, bagikan kepada mereka yang berada di dalam pelayanan-pelayanan kepemimpinan tidak bersifat personal atau sekadar didelegasikan oleh komunitas. Ia merupakan karunia untuk pelayanan bagi karya (*diakonia*) Gereja dalam kasih.... sebuah relasi kasih dan dialog yang timbal-balik mempersatukan mereka yang melaksanakan otoritas dan mereka yang tunduk padanya.... Pengambilan keputusan di dalam Gereja mencari dan memperoleh konsensus dari semua dan bergantung pada Roh Kudus (bdk. Mat. 21:16, Ef. 4:15, Ef. 4:11-16).

Penjelasan tentang otoritas di dalam Gereja dan pelaksanaannya dijelaskan pada halaman 49.

Pelayanan Pemilik (Episkope)

52. Kepelbagaian dalam Kristus menyerukan sebuah pelayanan koordinasi, sehingga karunia-karunia ini dapat memperkaya Gereja, kesatuan, dan misinya. Pelaksanaan iman dari pelayanan *episkope* di bawah Injil oleh orang-orang yang terpilih dan yang khususnya bagi pelayanan semacam ini merupakan sebuah prasyarat bagi pentingnya kehidupan dan misi Gereja secara mendasar..... selainewartakan firman dan merayakan sakramen-sakramen, tujuan utama dari pelayanan ini adalah untuk menjaga dan meneruskan dengan setia kebenaran yang diwahyukan, untuk mempertahankan jemaat-jemaat lokal di dalam persekutuan....tuntutan semacam ini mencakup pengawasan berbagai organisasi karya Kristus demi perbaikan kehidupan manusia dan pertolongan bagi mereka yang menderita, yang menjadi aspek-aspek dari karya (*diakonia*) Gereja di dunia.....cara-cara pelaksanaan secara personal, juga kolegal dalam dimensi komunal dalam penemuan kehendak Allah dan tuntunan Roh.
53. Pelaksanaan pengawasan semacam ini merefleksikan kualitas Gereja yang dapat diungkapkan dengan “sinodalitas” atau “konsiliritas”.... Kualitas sinodalitas atau

konsiliritas merefleksikan misteri kehidupan Allah yang Trinitaris..... (bdk. Yoh. 16:7, 12-14).

Otoritas Konsili-konsili Oikumenis

54. Mereka yang memimpin harus selalu berkarya bagi orang-orang yang mereka pimpin demi peneguhan Gereja Allah, di dalam kasih dan kebenaran.
55. Kata *keutamaan* menunjuk pada kebiasaan dan pemakaian, yang sudah diakui oleh konsili-konsili oikumenis sebagai praktik kuno di mana pengawasan dilakukan pada keuskupan-keuskupan. Pengawasan macam ini tidak dilihat berlawanan dengan sinodalitas/konsiliritas, yang lebih mengungkap karya kolegialitas daripada kesatuan.
56. Sebagian dikarenakan oleh perkembangan yang telah tercatat di dalam dialog-dialog bilateral maupun multilateral, Konfesi Dunia Kelima Komisi Iman dan Tata Gereja memunculkan pertanyaan “mengenai sebuah jabatan universal dari kesatuan Kristiani”.... mengingat kepekaan oikumenis dari isu ini, adalah penting untuk membedakan antara hakikat dari sebuah jabatan keutamaan dan cara-cara khusus apa pun di dalam ia telah dan tengah kerjakan. Semua pihak sepakat bahwa jabatan keuskupan (*primatial*) personal apa pun perlu dikerjakan melalui cara-cara komunal dan kolegial.
57. Masih banyak karya yang harus dikerjakan untuk tiba pada sebuah konvergensi mengenai topik ini.

Bab 4 - Gereja: Di Dalam Dan Bagi Dunia

A. Rencana Allah bagi Ciptaan: Kerajaan Allah

58. Dasar pelayanan Yesus adalah kasih. Gereja dimaksudkan oleh Allah bukan bagi dirinya sendiri, namun untuk melayani rencana ilahi demi transformasi dunia. Jadi, karya (*diakonia*) merupakan bagian dari keberadaan Gereja.
59. Misi Gereja di dalam dunia untukewartakan kepada semua manusia, melalui perkataan dan perbuatan, Kabar Baik keselamatan di dalam Yesus Kristus. Penginjilan merupakan karya Gereja dalam kepatuhan pada Kristus. Gereja dipanggil oleh untuk mempersaksikan rekonsiliasi Sang Bapa, penyembuhan, dan transformasi seluruh ciptaan. Jadi, salah satu aspek penginjilan yang pokok adalah mendorong keadilan dan perdamaian (bdk. Mrk. 16:15, Mat. 28:18-20).
60. Orang-orang Kristen yang hidup pada masa kini lebih sadar tentang rentang yang lebih lebar dari agama-agama yang berbeda dari agama mereka sendiri dan tentang kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai positif yang mereka miliki. Hal itu memberi kesempatan pada orang-orang Kristen untuk mengingat kembali bagaimana Injil yang di dalamnya Yesus sendiri berkata positif mengenai mereka yang “asing” atau “lain” dalam hubungan dengan pendengar-Nya.... di dalam konteks masa kini yang makin menunjukkan kesadaran akan kemajemukan agama, kemungkinan keselamatan bagi mereka yang tidak secara eksplisit mempercayai Kristus dan hubungan dialog antar agama dan proklamasi bahwa Yesus adalah Tuhan secara meningkat telah menjadi topik-topik refleksi dan diskusi di antara orang Kristen (bdk. Mat. 8:11-12, Luk. 7:9, 13:28-30).

Penjelasan tentang tanggapan Oikumenis terhadap Kemajemukan Agama dapat dibaca pada halaman 60.

Dalam buku, setelah abjad A, pengabdian berikutnya adalah H

H. Tantangan Moral bagi Injil

61. Orang-orang Kristen dipanggil untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, mengampuni sesama, dan menentukan pada karya kehidupan yang penuh pengurbanan: kemuridan

menuntut tekad moral.... Di atas dasar iman dan anugerah itulah keterlibatan moral dan tindakan-tindakan bersama menjadi mungkin dan harus ditegaskan sebagai unsur-unsur yang hakiki bagi kehidupan dan keberadaan Gereja (bdk. Rm. 3:21-26, Gal. 2:19-21).

62. Etika orang-orang Kristen sebagai murid-murid didasarkan pada Allah, Sang Pencipta, Penyerta, dan mengambil bentuk sebagai komunitas yang berusaha memahami kehendak Allah di dalam berbagai kondisi, waktu dan tempat. Bersama dengan pengikut agama lain dan juga dengan semua orang yang berkehendak baik, orang-orang Kristen harus menyuarakan nilai moral yang bersifat hakiki.... dengan demikian, *koinonia* mencakup bukan hanya pengakuan dari sebuah iman dan perayaan ibadah bersama, namun juga nilai-nilai moral yang dimiliki bersama berdasar Injil.
63. Sementara ketegangan-ketegangan mengenai isu-isu moral terus menerus telah menjadi sebuah perhatian bagi Gereja, di dunia masa kini, perkembangan-perkembangan filosofis, sosial, dan kultural telah menuntun pada usaha memikirkan ulang banyak norma moral, yang menyebabkan konflik-konflik baru mengenai prinsip-prinsip moral dan pertanyaan-pertanyaan etis yang berpengaruh pada kesatuan gereja-gereja.

I. Gereja di dalam Masyarakat

64. Dunia yang “begitu dikasihi Allah” tergores oleh masalah-masalah dan tragedi-tragedi yang meneriakkan keterlibatan penuh bela rasa orang-orang Kristen.... Gereja perlu mendorong mereka yang tidak berdaya di dalam masyarakat agar didengarkan; acapkali ia harus menjadi suara bagi mereka yang tidak dapat bersuara....Iman harus mendesak mereka untuk bekerja demi sebuah tata sosial yang adil, yang di dalamnya sumber-sumber bumi dapat dibagikan secara merata, penderitaan orang-orang miskin diringankan, dan kemelaratan mutlak dihapuskan. Orang-orang Kristen akan berusaha memperjuangkan nilai-nilai kerajaan Allah dengan cara bekerja sama dengan para pengikut agama-agama lain dan bahkan dengan mereka yang tidak memiliki keyakinan religius apa pun (bdk. Yoh. 10:10).
65. Banyak faktor historis, kultural, dan demografis yang memengaruhi relasi antara Gereja dan negara, dan antara Gereja dan masyarakat. Beragam model hubungan ini, yang berdasarkan keadaan-keadaan kontekstual, dapat menjadi ungkapan-ungkapan yang sah dari katolisitas Gereja. Secara bersamaan, orang-orang percaya seharusnya memainkan peranan yang positif di dalam kehidupan sipil..... Kesaksian (*martyria*) Gereja akan mencakup baik bagi individu-individu maupun bagi komunitas, jalan salib, bahkan hingga titik kemartiran (bdk. Mat. 10:16-33).
66. Gereja terdiri atas semua kelas sosio-ekonomis; baik orang-orang kaya maupun orang-orang miskin membutuhkan keselamatan yang hanya dapat disediakan oleh Allah....Gereja berusaha merawat ciptaan, yang mengerang untuk mengambil bagian ke dalam kemerdekaan anak-anak Allah, dengan cara melawan penyalahgunaan dan perusakan bumi dan mengambil bagian ke dalam penyembuhan yang Allah kerjakan bagi relasi-relasi yang rusak antara ciptaan dan umat manusia.

Kesimpulan

67. Kesatuan tubuh Kristus terdiri atas karunia *koinonia*, sebagai persekutuan dengan Sang Trinitas Kudus yang dinyatakan dengan tiga cara yang saling terkait: kesatuan dalam iman, kesatuan dalam kehidupan sakramental, dan kesatuan dalam karya. Liturgi, khususnya Ekaristi berfungsi sebagai paradigma dinamis bagi hadirnya *koinonia* masa kini....Gereja harus merumuskan misi Kristus yang menghidupkan itu melalui pelayanan profetis dan penuh bela rasa bagi dunia dan melalui perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan, kecurigaan dan konflik yang diciptakan oleh manusia.

68. Salah satu berkat dari gerakan oikumenis adalah penemuan banyak aspek kemuridan yang dimiliki oleh gereja-gereja sekalipun mereka belum hidup sepenuhnya di dalam persekutuan yang utuh.... Pertumbuhan dalam persekutuan terungkap di dalam persekutuan yang lebih meluas. Tujuan akhir dari Gereja adalah untuk direngkuh ke dalam *koinonia*/persekutuan Bapa, Anak, Roh Kudus, menjadi ciptaan baru, yang memuji dan bersukacita di dalam Allah selama-lamanya (bdk. Why.2:1-4;22:1-5).
69. Perjanjian Baru berakhir dengan sebuah visi mengenai langit yang baru dan bumi yang baru, yang ditransformasi oleh anugerah Allah.... Kristus mencintai Gereja sebagaimana seorang laki-laki mengasihi mempelai perempuannya dan, hingga perjamuan kawin anak domba di dalam kerajaan surga, membagikan misi-Nya untuk membawa terang dan penyembuhan pada umat manusia hingga Ia datang kembali dalam kemuliaan (bdk.Yoh. 3:17, Why. 21:1-22:5; 22:20, Ef. 5:25, Why. 19:7).

Catatan Peresensi

1. Saya sangat senang membaca buku teks konvergensi Gereja: Menuju sebuah visi Bersama (*The Church: Towards a Common Vision*) yang diterjemahkan oleh Pdt. Joas Adiprasetya dan diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia. Terimakasih atas kerja keras pak Joas dan upaya BPK menghadirkan teks konvergen eklesiologi yang merupakan konsensus eklesiologis dari anggota DGD.
2. Teks konvergen ini merupakan sebuah dokumen konsensus anggota DGD. Pdt. Joas sebagai penerjemah melakukan upaya hermeneutik dari teks berbahasa Inggris menuju bahasa Indonesia. Upaya penerjemahan dilakukan dengan mempertahankan sifat formal dokumen. Upaya itu dapat dikerjakan oleh pak Joas dengan konsisten. Dalam pikiran saya, hal itu tidak terlepas dari kepakaran pak Joas dalam bidang teologi Trinitaris, agama-agama, eklesiologi, teologi konstruktif-sistematika, liturgi, dan sebagainya. Dari kepakaran beliau, kita dapat menikmati bacaan yang sejatinya adalah sebuah dokumen gerejawi ini menjadi bacaan yang dapat dinikmati secara mengalir.
3. Teks konvergen yang terdiri atas 69 paragraf visi biblis tentang eklesiologi ini berisi pokok-pokok gagasan yang sangat padat tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana Gereja itu. Kita dapat menemukan pokok-pokok pikiran dalam setiap paragraf di bagian awal paragraf. Bagian selanjutnya berisi tentang penjelasan dari pokok pikiran dan di bagian akhir akan disampaikan semacam kesimpulan atas pokok pikiran dalam paragraf itu. Melalui pencermatan yang teliti, kita menemukan runtutan gagasan yang koheren dari kalimat satu ke kalimat berikutnya dan dari paragraf satu ke paragraf berikutnya. Sifat koheren itu ditemukan runtut dari paragraf 1 hingga 69. Jika mencermati lebih lanjut, pesan dalam teks konvergen ini senafas dengan pola tulisan Injil. Sebagaimana di setiap akhir Injil berisi pesan bagi Gereja supaya bersiap menjadi utusan, hal yang sama juga ada di dalam teks konvergen ini. Di bagian akhir teks gagasan tentang Gereja sebagai utusan tampak kuat. Dengan demikian, teks ini ingin menegaskan pada kita tentang Gereja sebagai persekutuan Trinitaris yang ilahi dan manusiawi yang misioner. Sebagai Gereja misioner, Gereja perlu memperhatikan dirinya dengan seksama dan perlu memperhatikan konteks di sekitarnya dengan bijaksana.
4. Sebagai persekutuan Trinitaris, Gereja berwatak Trinitaris. Meminjam istilah dari Leonardo Boff yang menyebut bahwa Allah Trinitaris adalah Allah persekutuan, maka Gereja direngkuh oleh Sang Trinitas ikut serta dalam persekutuan dengan Dia dan selanjutnya hadir di tengah dunia dengan semangat bersekutu. Dalam teks konvergen ini, topik tentang gerak bersekutu sangat kuat. Di sisi lain, teks konvergen ini juga menunjukkan realitas bahwa gereja-gereja dalam kepelbagaian kadang memiliki cara yang berbeda-beda menghayati perannya di tengah dunia. Teks ini menyampaikan bahwa kepelbagaian itu adalah karunia yang harus disyukuri dan dihidupi dengan semangat oikumenis. Dalam konteks Indonesia dengan kepelbagaian gereja yang ada, semangat itu terus digemakan. Kita dapat mengingat adanya Lima Dokumen Keesaan Gereja yang disetujui sebagai pedoman bersama bagi anggota-anggota PGI hidup ber-oikumene. Dokumen itu disahkan tahun 1986. Namun upaya pembentukan dokumen itu sejak tahun 1960, di Sidang Raya IV. Keesaan gerejawi mengisyaratkan bahwa keesaan adalah dalam

fungsi, bukan struktural. Belajar dari teks konvergen dan pengalaman berjalan bersama secara oikumenis, adalah baik jika gereja-gereja di Indonesia kembali menggumuli Lima Dokumen Keesaan Gerejawi dan merumuskan bersama kembali eklesiologi gereja-gereja di Indonesia dalam konteks saat ini.

5. Visi bersama dalam teks konvergen ini merupakan pemikiran yang sudah ada, sedang dikerjakan dan terus akan tetap ada. Maka judul buku ini adalah “Menuju sebuah Visi Bersama”. Kata menuju mengandung makna sebagai sebuah gerak yang dijalani dengan dasar pengalaman yang sudah ada dan melangkah dengan impian agar menjadi kenyataan di masa mendatang. Pertanyaannya, apa yang bisa dilakukan oleh gereja-gereja agar teks ini benar-benar menjadi pegangan untuk mewujudkan visi biblis eklesiologis? Dalam kata pengantar buku ini, Pdt. Henriette Lebang mengajak gereja-gereja mempelajari bahan ini untuk mewujudkan keesaan dan pembaharuan gereja-gereja dalam konteks Indonesia. Memperhatikan realitas yang ada, rasanya upaya seperti yang disampaikan Pdt. Henriette itu berat. Namun secara positif kita percaya bahwa hal yang berat itu bukan berarti mustahil atau tidak mungkin. Hal yang berat adalah tantangan dan tantangan dapat diatasi dan menjadi pembaharuan harapan. Karena itu, jika hari ini LPP Sinode mengadakan telaah buku ini, kami berharap kegiatan ini menjadi sebuah upaya untuk mewujudkan Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama menjadi nyata secara khusus dalam konteks Indonesia.
6. Selaku peresensi, saya mengajak kita berdiskusi, saling meneguhkan melalui dialog bersama.